

Local community perceptions of tourism impact in the Bromo Tengger Semeru National Park ecotourism area

Persepsi masyarakat lokal terhadap *tourism impact* di kawasan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Deny Meitasari¹, Aniesa Samira Bafadhal², Rini Mutisari¹, Heptari Elita Dewi¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Bromo Tengger Semeru National Park; ecotourism; residents perceived; tourism impacts

Katakunci:

ekowisata; persepsi masyarakat lokal; dampak pariwisata; Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.9117>

Corresponding Author:

Deny Meitasari

denymeitasari@ub.ac.id

ABSTRACT

Bromo Tengger Semeru National Park (BTSNP) is one of the ecotourism in Indonesia that has been designated by UNESCO as one of the world's biosphere reserve. It is considered to have harmony between ecological and economic aspects. This study aims to analyze local community perceptions of tourism impact at BTSNP ecotourism based on economic, socio-cultural and environmental impacts; and analyze the correlations between the impact of and the demographic characteristics of respondents. The data was obtained from Tengger community in Sapikerep Village, Sukapura Subdistrict, Probolinggo Regency using questionnaire and it was analyzed with descriptive statistic and correlation analysis using Kendall's tau-b test. The results of this study show that the residents' perceived of the impact of tourism is mostly positive (>80% agreed) towards three aspects of tourism impacts. Then, it was found that residents who own a business in a tourist area had a positive significant correlation with perception of tourism impact from the economic and socio-cultural dimension. As for other demographic characteristics, such as age, gender, income level, and education level, there is no significant correlation with perceived of tourism impacts. The existence of the BTSNP brings opportunities for local residents to become entrepreneurs. Local residents who own a business more likely to have better perception of tourism impact. The positive impact from the economic and socio-cultural side is enjoyed more by the people who are directly involved in tourism activities.

HOW TO CITE ITEM

Meitasari, D., Bafadhal, A., Mutisari, R., & Dewi, H. (2023). Local community perceptions of tourism impact in the Bromo Tengger Semeru National Park ecotourism area. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.9117>

ABSTRAK

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu ekowisata di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu cagar biosfer dunia. Area tersebut dianggap memiliki keselarasan antara aspek ekologi dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap dampak keberadaan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) berdasarkan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan; dan menganalisis hubungan antara dampak keberadaan ekowisata TNBTS dengan karakteristik demografi responden. Data dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diberikan kepada masyarakat Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang masih termasuk dalam kawasan TNBTS. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi yang menggunakan uji Kendall's tau-b. Temuan menunjukkan bahwa persepsi penduduk terhadap dampak pariwisata sebagian besar positif (>80% setuju) terhadap tiga aspek dampak

pariwisata. Kemudian, ditemukan bahwa penduduk yang memiliki usaha di kawasan wisata memiliki korelasi positif dengan persepsi dampak pariwisata dari aspek ekonomi dan sosial budaya dengan nilai koefisien positif. Adapun karakteristik demografi lainnya seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan persepsi terhadap *tourism impacts*. Keberadaan TNBTS membuka peluang bagi penduduk lokal untuk berwirausaha. Penduduk lokal yang memiliki usaha lebih cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap pariwisata. Dampak positif dari sisi ekonomi dan sosial budaya lebih banyak dinikmati oleh masyarakat yang terjun langsung dalam kegiatan pariwisata.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggungjawab pada tempat alami serta memberikan kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Kristiana, 2019). Dalam hal ini, ekowisata menawarkan kesempatan untuk mengembangkan produk yang dapat memberikan kontribusi sosial ekonomi pengembangan, peningkatan mata pencaharian lokal, dan pengalaman pengunjung sambil menjaga budaya lokal dan menjaga keadaan alam keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem (Admasu, 2020).

Salah satu ekowisata di Indonesia yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu cagar biosfer adalah Kawasan Wisata alam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Berdasarkan klasifikasinya, TNBTS masuk dalam daya Tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan (Kristiana, 2019). Kawasan ini dinilai memiliki keharmonisan atau keseimbangan antara segi ekologi dan segi ekonomi. Kawasan di area tersebut dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat untuk kegiatan pariwisata yang kemudian menjadi lahan pekerjaan dan penghidupan dari warga sekitar. Maka dari itu hal ini dinilai seimbang karena keberadaan ekologi mampu menopang kehidupan ekonomi.

Namun, adanya perkembangan pariwisata menuntut pengembangan kawasan wisata. Seperti yang dirilis dalam berita *kompas.com* (2021) pengembangan ini menimbulkan konflik antara pemilik kepentingan dan masyarakat kawasan wisata yaitu masyarakat Tengger. Pengembangan fasilitas wisata akan menyebabkan banyak pohon di tebang sementara itu kawasan tersebut merupakan tanah hila-hila atau suci milik leluhur masyarakat Tengger karena di atas tanah tersebut masyarakat Tengger melakukan aktivitas bertani yang dianggap sebagai aktivitas suci atau sakral. Jika tanah itu hilang, masyarakat Tengger akan kehilangan aktivitas ibadah untuk memberikan hasil bumi kepada leluhur mereka.

Masyarakat Tengger tidak bisa dipisah atau terpisah dari Gunung Bromo dan Tengger dan gunung-gunung sekitarnya. Hal ini dikarenakan situs-situs tersebut merupakan pusat-pusat dari kehidupan. Keindahan yang ditawarkan di kawasan Bromo-Tengger mendorong wisatawan lokal dan mancanegara akan banyak datang berkunjung. Semakin banyak pengunjung, berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan taraf hidup Masyarakat Tengger. Disisi lain, dampak negatif jika tidak mampu mengelola wisata dengan baik, maka akan berakibat pada kerusakan alam di Gunung Bromo, Tengger, Segoro Wedhi, Pananjakan, dan kawasan sekitarnya, yang berarti juga rusaknya pusat-pusat kehidupan dari masyarakat Tengger (Haliim, 2018).

Meskipun potensinya untuk menyediakan dan meningkatkan peluang mata pencaharian, ekowisata tidak selalu merupakan solusi untuk tantangan konservasi dan pembangunan lokal, terutama di negara berkembang (Admasu, 2020). Perkembangan pariwisata tidak hanya membawa dampak positif, namun hal ini juga membawa dampak negatif pada masyarakat lokal. Konsekuensi masyarakat yang muncul dari pengembangan pariwisata atau *tourism impact* dibagi menjadi tiga kategori yaitu *economic impacts*, *socio-cultural impacts*, dan *environmental impacts* (García et al., 2015). Angessa et al. (2022) menguraikan pariwisata sebagai "pedang bermata dua" yang melibatkan keduanya aspek positif dan negatif bagi masyarakat tuan rumah

Sebagian besar ekowisata di negara-negara berkembang dicirikan oleh perencanaan yang serampangan, kurangnya lingkungan standar dan pemantauan, musim yang mencolok, dan dominasi pariwisata dalam perekonomian secara keseluruhan (Angessa et al., 2022). Pendapat Richardson & Long (1991) dalam Andereck & Vogt (2000), kebutuhan dan keinginan rekreasi penduduk harus lebih diutamakan daripada pengembangan untuk wisatawan. Kepedulian dengan keinginan dan keinginan penduduk diperlukan untuk mempertahankan dukungan penduduk terhadap pariwisata, mengingat penduduk berada di komunitas untuk tinggal. Arshad, Iqbal, & Shahbaz (2018) menyatakan memahami persepsi penduduk tentang dampak pariwisata penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata dianggap sebagai faktor penting bagi pembangunan ekonomi lokal yang memberikan peluang ekonomi yang luar biasa kepada tuan rumah masyarakat terutama di daerah di mana orang memiliki pilihan mata pencaharian yang terbatas. Namun, keberhasilan pariwisata berkelanjutan sedemikian rupa daerah tergantung pada dampak yang dirasakan dari pariwisata penduduk setempat. Besarnya pengaruh pariwisata terhadap perekonomian suatu negara membutuhkan keterlibatan masyarakat.

Alasan utama tumbuhnya minat pada jenis studi ini adalah kesadaran bahwa pengembangan pariwisata memiliki efek positif dan negatif di tingkat lokal. Penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Almeida-García *et al.*, (2016); Arcana (2016); Ali (2020); Hombing, Daska, & Gadeng (2021); Angessa *et al.*, (2022); Hu *et al.*, (2022), namun penelitian mengenai persepsi masyarakat lokal di kawasan TNBTS belum pernah dilakukan, padahal TNBTS ditetapkan sebagai cagar biosfer dimana sebagai kawasan ekowisata TNBTS difungsikan untuk menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Perkembangan pariwisata tidak terjadi secara sendiri-sendiri; sebaliknya, itu terjadi dalam lingkungan tertentu dengan perbedaannya karakteristik. Dalam lingkungan khusus ini, dukungan penduduk merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah: 1) Menganalisis persepsi masyarakat lokal terhadap dampak keberadaan ekowisata TNBTS berdasarkan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, serta; 2) Menganalisis hubungan antara persepsi dampak keberadaan ekowisata dengan karakteristik demografi responden.

Diduga masyarakat lokal setuju terhadap dampak positif keberadaan pariwisata dari sisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, sedangkan terhadap hubungan yang kuat antara persepsi dampak keberadaan ekowisata dengan karakteristik responden. Memahami perspektif penduduk dapat memfasilitasi kebijakan yang meminimalkan potensi dampak negatif dari pengembangan pariwisata dan memaksimalkan manfaat dari keberadaan pariwisata. Hal tersebut akan mengarah pada pengembangan masyarakat dan dukungan yang lebih besar untuk pariwisata (Prayag *et al.*, 2013). Karena itikad baik dan kerja sama masyarakat setempat sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan setiap proyek pengembangan pariwisata. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat setempat, pemerintah, pembuat kebijakan dan bisnis karena pemahaman akan persepsi penduduk terhadap keberadaan pariwisata sangat penting.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang didasarkan pada survei. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuisisioner terstruktur. Kuisisioner dikembangkan melalui *literature review* dan memiliki dua bagian. Bagian pertama berisi karakteristik sosial-ekonomi dan demografis dari responden penelitian dan bagian kedua berisi persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan wisata. Persepsi responden diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 tingkatan; di mana poin 1 mewakili sangat tidak setuju dan poin 5 mewakili sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo yang masih termasuk dalam kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan terkenal dengan sektor pertanian-peternakannya. Desa Sapikerep dipilih karena sebagian besar masyarakat usia produktif lebih memilih berprofesi di sektor pariwisata berdasarkan survei awal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sektor dari pertanian dan peternakan ke sektor pariwisata di desa ini.

Populasi dalam penelitian ini sebesar 941 orang yang merupakan penduduk Desa Sapikerep dalam usia produktif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana dengan masyarakat yang dijadikan responden adalah penduduk Desa Sapikerep. Jumlah sampel yang dengan ukuran populasi 1.000 orang dengan tingkat presisi $\pm 10\%$, tingkat kepercayaan 95%, dan $P=0,5$ adalah 91 orang (Israel, 2012). Survei dilakukan selama bulan Agustus 2022. Jumlah sampel yang berkenan menjawab pertanyaan sebesar 58 orang, dengan tingkat respon 64% dari target responden. Hal ini dikarenakan pada bulan Agustus 2022 terdapat kegiatan adat di lokasi penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan menjawab tujuan pertama adalah statistik deskriptif. Analisis deskriptif adalah alat statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah didapat sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2014). Data yang dideskripsikan pada penelitian ini berupa data karakteristik responden yang meliputi identitas responden seperti 1) usia 2) jenis kelamin 3) pendidikan terakhir 4) pendapatan per bulan, 5) jenis pekerjaan, 6) kepemilikan usaha di sektor pertanian. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel dan menghitung persentase. Selain itu, pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis jawaban responden terkait persepsi masyarakat lokal terhadap dampak keberadaan pariwisata yang dihitung dengan persentase.

Sementara itu, analisis korelasi digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Uji korelasi yang digunakan adalah uji Kendall's tau-b. Uji ini mampu mengkomodir uji statistik non parametrik untuk mencari hubungan diantara dua variabel dengan data berskala ordinal atau dapat juga salah satu data berskala ordinal sementara data yang lainnya berskala nominal maupun rasio. Nilai koefisien korelasi mempunyai nilai antara -1 dan +1. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati +1 maka hubungan antara dua variabel adalah positif sangat kuat, dan sebaliknya jika nilainya mendekati -1 maka hubungan antara dua variabel adalah negatif sangat kuat,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) tepatnya masyarakat di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Sebaran responden berdasarkan karakteristiknya disajikan pada

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, dan Kepemilikan Usaha

No.	Karakteristik Responden (n = 58)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	
	a. Laki-laki	68,97
	b. Perempuan	31,03
2	Usia (Tahun)	
	a. 17 – 28	27,59
	b. 29 – 40	22,41
	c. 41 – 52	13,79
	d. 53 – 64	15,52
	e. 65 – 77	20,69
3	Tingkat Pendidikan	
	a. SD	53,45
	b. SMP	18,97
	c. SMA/SMK	20,69
	d. D3	1,72
	e. D4/S1	5,17
4	Jenis Pekerjaan	
	a. Petani	51,72
	b. Wiraswasta	12,07
	c. Perangkat Desa	5,17
	d. Pensiunan	3,45
	e. Karyawan swasta	18,97
	f. Lainnya	8,62
5	Tingkat Pendapatan (Rp/Bulan)	
	a. < Rp 1.000.000	17,24
	b. Rp 1.000.0001 – Rp 2.000.000	34,48
	c. Rp 2.000.0001 – Rp 3.000.000	29,31
	d. Rp 3.000.0001 – Rp 4.000.000	12,07
	e. Rp 4.000.0001 – Rp 5.000.000	3,45
	f. > 5.000.001	3,45
7	Kepemilikan Usaha di Sekitar Lokasi Wisata	
	a. Ya	27,59
	b. Tidak	72,41

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa 68,79% responden adalah laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, responden yang digunakan memiliki sebaran yang cukup bervariasi, yaitu antara kurang dari 20 tahun sampai dengan lebih dari 65 tahun dengan umur paling muda adalah 17 tahun dan tertua adalah 77 tahun. Jika dilihat dari data, maka kurang lebih 70% masyarakat di sekitar kawasan wisata berada dalam kelompok usia produktif. Hal ini berarti bahwa secara fisik masyarakat bisa bekerja secara optimal baik di sektor pertanian maupun sektor jasa.

Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan formal, separuh masyarakat di lokasi kawasan wisata menempuh pendidikan hanya di tingkat dasar, di sisi lain, pendidikan di tingkat perguruan tinggi berada pada persentase paling kecil yaitu 6,89%. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pola berfikir dan kreatifitas individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, maka individu akan memiliki cara berpikir yang lebih baik.

Karakteristik responden selanjutnya adalah berdasarkan jenis pekerjaan. Pekerjaan responden yang paling banyak ditemui adalah sebagai petani yakni 51,72%. Kondisi geografis yang berupa pegunungan menjadikan masyarakat petani banyak membudidayakan tanaman hortikultura diantaranya adalah bawang daun, wortel, kentang, dan sebagainya. Selain itu, dekatnya dengan kawasan wisata 12,07% responden bekerja pada sektor wiraswasta seperti menjual topi, sarung tangan dan syal untuk keperluan berwisata di kawasan bromo, memiliki *homestay*, mempunyai usaha rumah makan, toko kelontong, persewaan kendaraan dan sebagainya. Selain itu, salah satu efek positif dari keberadaan wisata adalah 18,97% responden bekerja menjadi karyawan swasta bekerja seperti bekerja untuk menjaga villa, pegawai restoran, supir jeep, dan sebagainya.

Berdasarkan tingkat pendapatan, kelompok pendapatan responden paling tinggi berada di kelompok pendapatan Rp 1.000.0001 – Rp 2.000.000 sebanyak 34,48%, sedangkan kelompok pendapatan terendah pada kelompok pendapatan lebih dari Rp 4.000.000. Sebanyak 27,59% masyarakat di kawasan wisata memiliki usaha di sekitar kawasan wisata dan sisanya tidak memiliki usaha.

Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Tourism Impacts

Persepsi masyarakat adalah tanggapan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan mendapatkan suatu gambaran tentang hal-hal yang ingin diketahui (Hombing *et al.*, 2021). Penelitian ini menganalisis bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap dampak keberadaan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Seperti yang sudah dirangkum oleh Stylydis *et al.*, (2014) bahwa terdapat tiga elemen utama yang terlibat dalam proses perubahan pembangunan pariwisata, yaitu ekonomi, sosio-budaya, dan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa elemen tersebut sesuai dengan “*Triple Bottom Line Approach to Impacts*” yang biasa digunakan dalam literatur pembangunan wisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Ekonomi (*Economic Impacts*)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
Saya menilai kawasan wisata meningkatkan pendapatan penduduk dan ekonomi lokal	0,00	1,72	3,45	58,62	36,21
Saya menilai kehadiran wisatawan memperbaiki standar hidup layak penduduk lokal	0,00	0,00	5,17	82,76	12,07
Saya menilai keberadaan kawasan wisata menambah jumlah ketersediaan lapangan kerja	0,00	1,72	3,45	56,90	37,93
Saya menilai kawasan wisata telah memiliki infrastruktur dasar yang memadai	0,00	5,17	6,90	75,86	12,07
Saya menilai kawasan wisata meningkatkan harga jual tanah/rumah di sekitar kawasan	0,00	3,45	3,45	44,83	48,28

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 2 menyajikan persepsi masyarakat lokal terhadap dampak ekonomi. Sebanyak 58,62% responden menjawab setuju pernyataan mengenai keberadaan kawasan wisata meningkatkan pendapatan penduduk dan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan karena mayoritas pekerja di sektor pariwisata Bromo merupakan masyarakat lokal, contohnya seperti *driver* Jeep, pedagang, penjaga villa, pegawai hotel. Adapun beberapa petani juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemilik warung, dan sebagainya. Banyaknya wisatawan yang berkunjung secara tidak langsung juga meningkatkan pendapatan dan menggerakkan ekonomi lokal. Sehingga pada pernyataan kehadiran wisatawan meningkatkan standar hidup layak masyarakat lokal memperoleh jawaban setuju dari responden sebanyak 82,76%. Dampak positif dari keberadaan wisata adalah kawasan wisata menambah jumlah ketersediaan lapangan kerja dengan 56,90% responden menjawab setuju.

Dengan berjalannya waktu, semakin banyak pula pembangunan dan perkembangan dalam sektor pariwisata di kawasan wisata, contohnya seperti pembangunan villa, hotel, rumah makan, warung, usaha persewaan mobil Jeep, dll. Setelah pandemi mereda, wisatawan juga banyak yang kembali datang ke kawasan wisata, sehingga dibutuhkan tenaga kerja lebih yang berasal dari penduduk lokal. Contohnya yaitu pihak hotel yang bekerja sama dengan penduduk sekitar Bromo, yakni dalam bentuk perekrutan tenaga kerja yang berasal dari penduduk lokal. Sebanyak 75,86% setuju bahwa infrastruktur dasar di kawasan wisata sudah memadai, seperti ketersediaan air bersih, fasilitas pertokoan, dan warung. Namun dari sisi layanan penyediaan jasa telekomunikasi terbatas hanya beberapa *provider* saja.

Disisi lain, dampak keberadaan pariwisata dari sisi ekonomi adalah harga tanah atau rumah di sekitar kawasan wisata bromo semakin meningkat tiap tahunnya. Sebanyak 48,28% responden sangat setuju terkait hal tersebut. Harga tanah per meter sangat mahal dan hanya dapat dibeli oleh orang mampu saja, terutama untuk tanah yang berada di pinggir jalan utama. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan wisata yang menuntut penyediaan fasilitas wisata dan sebagainya sehingga nilai ekonomi tanah cepat sekali meningkat. Sementara itu sebanyak 1,72% responden tidak setuju mengenai keberadaan kawasan wisata meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan. Bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pekerjaan atau usaha di sektor wisata, masyarakat tidak merasakan dampak langsung dari keberadaan kawasan wisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yu *et al.*, (2018) yang telah melakukan analisis mengenai dampak pariwisata pada penduduk lokal di Orange County, Indian, yang mencakup perspektif ekonomi, socio-cultural, dan lingkungan dalam persepsi positif dan negatif, dimana ditemukan bahwa dari segi ekonomi, secara keseluruhan sebagian besar penduduk setuju bahwa mereka dan masyarakat umum menerima manfaat ekonomi dari pariwisata. Responden setuju bahwa pariwisata menghasilkan pendapatan baru, menciptakan lapangan kerja dan investasi, dan memberikan manfaat lain kepada masyarakat. Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa

konsekuensi ekonomi negatif dari pariwisata belum ditemukan secara spesifik dari perspektif penduduk lokal. Hal ini juga mendukung hasil penelitian dari Lundberg (2017) di Marstrand, Sweden pada kelompok pemangku kepentingan yang terkait dengan bisnis pariwisata yang terdiri dari penduduk tetap yang terlibat aktif secara lokal, penduduk tetap yang tidak terlibat secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang terlibat aktif secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang tidak terlibat secara lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat kepentingan yang berkaitan dengan dampak ekonomi sama kuatnya untuk semua kelompok pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi pariwisata memiliki dampak ekonomi dari perpektif penduduk dan pemangku kepentingan lokal maupun non-lokal meliputi kesediaan dewan administrasi kota dan kabupaten berinvestasi dalam pengembangan komunitas lokal, biaya pengembangan fasilitas wisata tinggi, kenaikan harga real estate dan tanah, pembangunan dan/atau pemeliharaan fasilitas umum setempat (kantor pos, tempat penitipan anak, sekolah, jalan, air dll), pengembangan dan/atau pemeliharaan usaha swasta lokal (toko kelontong, pom bensin, restoran dll), kenaikan harga beberapa barang dan jasa, merangsang kesempatan kerja bagi penduduk, memanfaatkan sumber daya dan keterampilan lokal, menghasilkan peningkatan pengeluaran di komunitas dan banyak orang pindah ke wilayah wisata untuk mencari pekerjaan. Lebih lanjut, peneliti lainnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi penduduk tentang dampak ekonomi pariwisata yaitu meningkatnya travel demand dan lama tinggal wisatawan mempengaruhi pendapatan penduduk (Islam *et al.*, 2023), menciptakan lapangan pekerjaan dan aktivitas terkait pariwisata bagi penduduk (Eusébio *et al.*, 2023) dan pendapatan pajak tambahan, peningkatan nilai real estat penduduk (Štumpf *et al.*, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat teoritis dalam “*Sustainable Tourism Model*” dari Paskova & Zelenka (2019) yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat terwujud jika dalam pengembangan bisnis pariwisata memperhatikan dimensi ekonomi, social-budaya dan lingkungan antara aktor yang terlibat yaitu wisatawan, penduduk dan manajemen.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Sosial Budaya (*Socio-Cultural Impacts*)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
Saya merasa keberadaan kawasan wisata dapat memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang dari budaya lain	0,00	1,72	6,90	77,59	13,79
Saya merasa pengelolaan kawasan wisata turut mendukung pelestarian atraksi budaya leluhur	0,00	1,72	1,72	63,79	32,76
Saya merasa penduduk di kawasan wisata memiliki semangat menjaga solidaritas komunitas lokal	0,00	0,00	0,00	60,34	39,66
Saya merasa tingkat kriminalitas di kawasan wisata dapat terkendali dengan baik	1,72	1,72	0,00	79,31	17,24

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Persepsi masyarakat lokal terhadap dampak sosio-budaya disajikan pada tabel 3. Sebanyak 77,59% responden menjawab setuju pernyataan keberadaan kawasan wisata dapat memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang dari budaya lain misalnya melalui kunjungan ke villa, kegiatan sewa jeep, dan pada saat melakukan interaksi dengan masyarakat setempat yang pekerjaannya berkaitan dengan sektor pariwisata (misal: fotografer). Adapun masyarakat lokal sebanyak 63,79 menjawab setuju terkait pengelolaan kawasan wisata turut mendukung pelestarian atraksi budaya leluhur. Responden menginfokan bahwa pengelolaan kawasan wisata baik dan tidak mengganggu berjalannya adat istiadat yang memang rutin dilakukan seperti tradisi adat Karo. Masyarakat justru merasa senang apabila ada wisatawan yang datang berkunjung ke rumah-rumah penduduk (Anjongsana) dan mengikuti atau mendokumentasikan ritual adat mereka.

Jawaban pada pernyataan penduduk di kawasan wisata memiliki semangat menjaga solidaritas komunitas lokal hanya berada pada jawaban setuju dan sangat setuju. Solidaritas yang tinggi antar penduduk memang ada sejak dahulu. Walaupun suku, agama, dan kepercayaan yang sangat beragam, tidak terdapat jarak di antara anggota masyarakat. Mereka saling menghargai satu sama lain. Ketika Bulan Ramadhan, penduduk yang beragama Hindu berkunjung ke rumah penduduk yang beragama Islam. Begitu pula sebaliknya, ketika ada perayaan Adat Karo, penduduk yang beragama Islam berkunjung ke rumah penduduk yang beragama Hindu atau yang sedang merayakan Adat Karo.

Terkait dampak negatif dari keberadaan pariwisata yaitu kriminalitas, sebanyak 79,31% responden setuju bahwa tingkat kriminalitas di kawasan wisata dapat terkendali dengan baik. Disisi lain 1,72% memilih sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut dikarenakan terkadang terdapat kejadian pencurian di lokasi wisata. Namun walaupun demikian, tindak kriminalitas di Desa Sapikerep sangat minim sebab solidaritas antar penduduk masih sangat tinggi dan terdapat petugas keamanan di desa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lundberg (2017) di Marstrand, Sweden pada kelompok pemangku kepentingan yang terkait dengan bisnis pariwisata yang terdiri dari penduduk tetap yang terlibat aktif

secara lokal, penduduk tetap yang tidak terlibat secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang terlibat secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang tidak terlibat secara lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat kepentingan yang berkaitan dengan dampak social budaya sama kuatnya untuk semua kelompok pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa secara sosial budaya pariwisata memiliki dampak social budaya dari perpektif penduduk dan pemangku kepentingan lokal maupun non-lokal meliputi dampak positif seperti penduduk setempat beradaptasi dengan perilaku wisatawan, menjadi tempat yang lebih hidup dan lebih seru, memberikan kesempatan hiburan bagi masyarakat sekitar, memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan teman dan/atau keluarga, kesempatan untuk bertemu orang baru dari luar komunitas, bertemu orang-orang dari wilayah lain di dunia/wilayah merupakan pengalaman berharga untuk lebih memahami budaya dan masyarakat mereka, meningkatkan kebanggaan warga lokal terhadap komunitasnya, meningkatkan rasa kebersamaan warga, meningkatkan identitas lokal warga dan komunitas, meningkatkan reputasi kota, meningkatkan transportasi (jalan, feri, bus dll) ke masyarakat setempat, pelestarian dan pengembangan tradisi lokal, melestarikan bangunan bersejarah serta dampak negatif seperti meningkatkan kebisingan, tradisi dan kebiasaan menghilang atau mengendur, meningkatkan perilaku gaduh dan/atau nakal, mengganggu rutinitas normal penduduk setempat, berkerumun di tebing, tempat mandi dan di pelabuhan, penumpukan ruang dan fasilitas publik.

Hal ini juga mendukung hasil penelitian Yu *et al.*, (2018) yang telah melakukan analisis mengenai dampak pariwisata pada penduduk lokal di Orange County, Indian, yang mencakup perspektif ekonomi, socio-cultural, dan lingkungan dalam persepsi positif dan negatif, dimana ditemukan bahwa dari segi sosial budaya, secara keseluruhan sebagian besar penduduk setuju bahwa mereka dan masyarakat umum menerima manfaat sosial budaya dari pariwisata. Responden setuju bahwa pariwisata menghasilkan konsekuensi sosiokultural positif seperti banyak kegiatan berorientasi ekonomi lainnya. Hasil menunjukkan bahwa warga merasakan konsekuensi sosial budaya yang positif seperti peningkatan kesempatan rekreasi dan ketersediaan kegiatan budaya, sejarah, dan hiburan. Selain itu, mereka setuju bahwa pariwisata meningkatkan kualitas layanan di restoran, toko, dan hotel serta tingkat layanan polisi dan petugas pemadam kebakaran. Responden menunjukkan bahwa pariwisata tidak menimbulkan dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat.

Lebih lanjut, peneliti lainnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi penduduk tentang dampak sosial budaya pariwisata yaitu meningkatnya kebiasaan untuk berpergian (*travelling habits*) wisatawan mempengaruhi sosial masyarakat secara positif untuk menghargai keberagaman (Islam *et al.*, 2023), menjaga pengetahuan dan kebudayaan penduduk lokal mengenai keunikan yang mereka miliki di destinasi wisata (Eusébio *et al.*, 2023) dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat meskipun juga memiliki dampak negatif sosial budaya yaitu meningkatnya kepadatan penduduk dan gangguan kehidupan sehari-hari masyarakat (Štumpf *et al.*, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat teoritis dalam “Sustainable Tourism Model” dari Paskova & Zelenka (2019) yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat terwujud jika dalam pengembangan bisnis pariwisata memperhatikan dimensi ekonomi, social-budaya dan lingkungan antara aktor yang terlibat yaitu wisatawan, penduduk dan manajemen.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Lingkungan (*Enviromental Impacts*)

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
Saya merasa tingkat kebisingan di kawasan wisata masih dapat ditolerir	1,72	13,79	0,00	72,41	12,07
Saya merasa wisatawan mendukung upaya penanggulangan pencemaran lingkungan di kawasan wisata	0,00	1,72	6,90	77,59	13,79
Saya merasa tingkat keramaian di kawasan wisata masih terkendali	0,00	0,00	5,17	77,59	17,24
Saya merasa kemacetan lalu lintas di kawasan wisata masih tergolong ringan	1,72	1,72	13,79	68,97	13,79

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tabel 4 menyajikan persepsi masyarakat lokal terhadap dampak lingkungan. Beberapa pernyataan yang disusun kaitannya dengan beberapa dampak negatif yaitu kebisingan, pencemaran, keramaian, dan kemacetan. Sebagian besar jawaban condong untuk menjawab setuju dan sangat setuju bahwa dampak negatif terhadap lingkungan masih terkendali dan bisa ditolerir. Dalam hal pencemaran, masyarakat lokal juga pro aktif untuk mengingatkan wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya. Misalnya, supir Jeep mengingatkan wisatawan yang hendak berwisata ke Bromo untuk tidak meninggalkan sampah di kawasan tersebut. Sementara itu sebanyak 13,79% responden menjawab ragu-ragu terkait dampak kemacetan karena jika saat *weekend*, libur nasional atau libur panjang, jalan sangat ramai dan macet, namun jika saat *weekdays* jalan di kawasan wisata relatif sepi.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat teoritis dalam “Sustainable Tourism Model” dari Paskova & Zelenka (2019) yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat terwujud jika dalam pengembangan bisnis pariwisata memperhatikan dimensi ekonomi, social-budaya dan lingkungan antara aktor yang terlibat yaitu wisatawan, penduduk dan manajemen.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Yu *et al.*, (2018) yang telah melakukan analisis mengenai dampak pariwisata pada penduduk lokal di Orange County, Indian, yang mencakup perspektif ekonomi, socio-cultural, dan lingkungan dalam persepsi positif, dimana ditemukan bahwa dari segi lingkungan, secara keseluruhan sebagian besar penduduk setuju bahwa mereka dan masyarakat umum menerima manfaat lingkungan dari pariwisata namun juga terdapat permasalahan lingkungan yang timbul. Dari perspektif lingkungan, responden yaitu penduduk lokal cenderung setuju bahwa pariwisata meningkatkan penampilan dan kemampuan melayani dari masyarakat dan membantu meningkatkan restorasi bangunan dan sumber daya alam. Penduduk lokal juga merasakan rendahnya tingkat konsekuensi lingkungan yang negatif seperti kekhawatiran akan kemacetan lalu lintas karena pariwisata, berbagai bentuk polusi, kerusakan lingkungan, dan masalah membuang sampah sembarangan/limbah padat yang dinilai tidak terjadi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Lundberg (2017) di Marstrand, Sweden pada kelompok pemangku kepentingan yang terkait dengan bisnis pariwisata yang terdiri dari penduduk tetap yang terlibat aktif secara lokal, penduduk tetap yang tidak terlibat secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang terlibat aktif secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang tidak terlibat secara lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat kepentingan yang berkaitan dengan dampak lingkungan sama kuatnya untuk semua kelompok pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa secara lingkungan pariwisata memiliki dampak lingkungan dari perpektif penduduk dan pemangku kepentingan lokal maupun non-lokal meliputi dampak positif seperti menghemat sumber daya alam namun banyak juga menyatakan pernyataan negatif seperti pariwisata memberikan dampak negatif terhadap lingkungan laut, dampak negatif terhadap lingkungan alam dan meningkatnya sampah masyarakat akibat aktivitas wisata.

Lebih lanjut, peneliti lainnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi penduduk tentang dampak lingkungan pariwisata yaitu kerusakan alam dan keanekaragaman hayati (Islam *et al.*, 2023), dan meskipun dapat dikatakan tidak secara massif merusak lingkungan namun perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan seksama khususnya bagi wisata dengan daya tarik alam (Eusébio *et al.*, 2023) dan sentiment analisis dari berbagai literatur menunjukkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan terutama kepunahan spesies, perubahan bentang lahan, pembuangan air limbah, sampah darat dan laut, polusi udara dan konsumsi air dan energi yang berlebihan (Smith *et al.*, 2023).

Korelasi Karakteristik Responden dengan Variabel Tourism Impact

Korelasi antara dampak keberadaan pariwisata dengan karakteristik responden disajikan pada tabel 5. Berdasarkan uji korelasi, hanya terdapat satu variabel pada karakteristik responden yang berhubungan signifikan dengan dampak keberadaan pariwisata yaitu kepemilikan usaha di sekitar kawasan wisata. Variabel kepemilikan usaha berkorelasi positif dengan elemen ekonomi dan sosial budaya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan kawasan wisata membuka peluang masyarakat lokal untuk menjadi wiraswasta seperti menjual topi, sarung tangan dan syal untuk keperluan berwisata di kawasan bromo, memiliki *homestay*, mempunyai usaha rumah makan, toko kelontong, persewaan kendaraan dan sebagainya. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kepemilikan usaha di kawasan wisata dengan persepsi dampak keberadaan pariwisata dari sisi ekonomi dan sisi budaya. Masyarakat lokal yang memiliki usaha mempunyai persepsi yang lebih baik dari sisi ekonomi dan budaya dibandingkan masyarakat lokal yang tidak memiliki usaha di kawasan wisata. Hal ini dikarenakan dampak positif dari sisi ekonomi dan sosial budaya lebih banyak dinikmati oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Tabel 5. Korelasi antara karakteristik responden dengan variabel dampak keberadaan pariwisata

Karakteristik Responden	Tourism Impacts (Coef. Correlation)		
	Economic Impacts	Socio-cultural Impacts	Enviromental Impacts
Jenis kelamin	-0,08	-0,12	-0,08
Umur	0,04	0,05	0,03
Tingkat pendidikan	0,01	0,05	-0,09
Tingkat pendapatan	-0,08	0,07	0,04
Kepemilikan usaha di kawasan wisata	0,14*	0,19**	0,02

Note: * $p < 0,15$; ** $p < 0,10$; *** $p < 0,05$; **** $p < 0,01$ (1-tailed)

Hasil dari korelasi antara karakteristik responden dengan persepsi terhadap *tourism impact* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baral & Rijal (2022), dimana penelitian yang dilakukan di Ghorepani, sebuah pegunungan kecil di Nepal, menjelaskan bahwa keberadaan pariwisata mempunyai dampak yang positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Adanya industri wisata di wilayah tersebut dainggap merupakan sebuah anugerah bagi komunitas dan ada keinginan kuat untuk memperluas pariwisata karena

memberikan manfaat seperti lapangan pekerjaan, kesempatan layanan untuk orang-orang lokal yang tidak terampil, menambah kesempatan belanja dan sebagainya. Meskipun ada sedikit kekhawatiran juga, dengan kondisi pariwisata yang semakin baik akan menciptakan kesenjangan sosial kedepannya baik antara penduduk setempat dengan pemilik industri ataupun antar penduduk setempat sendiri.

Lebih lanjut penelitian oleh Sharma & Dyer (2009) yang menyelidiki mengenai perbedaan persepsi penduduk tentang berbagai dampak pembangunan pariwisata berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka, jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan rumah tangga tahunan, latar belakang etnis, pekerjaan dan tingkat pendidikan yang dicapai di Sunshine Coast Region. Studi ini menemukan bahwa lebih banyak penduduk yang tinggal di daerah pesisir dengan aktivitas wisata yang tinggi di dekatnya merasakan dampak positif pariwisata yang lebih tinggi daripada penduduk daerah pedalaman di sekitar aktivitas wisata yang tinggi. Namun, penduduk daerah pedalaman lebih cenderung merasakan dampak sosial secara positif dibandingkan penduduk yang tinggal di daerah pesisir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penduduk daerah pinggiran merasakan dampak ekonomi yang positif bila dibandingkan dengan penduduk daerah pedesaan atau perkotaan. Perbedaan yang signifikan juga dicatat untuk persepsi dampak pariwisata menurut tingkat pendapatan rumah tangga responden, latar belakang etnis dan pekerjaan. Namun, tidak ada perbedaan mencolok dalam persepsi dampak pariwisata dalam kaitannya dengan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden.

Penelitian oleh Lundberg (2017) di Marstrand, Swedia pada kelompok pemangku kepentingan yang terkait dengan bisnis pariwisata di kawasan wisata yang terdiri dari penduduk tetap yang terlibat aktif secara lokal, penduduk tetap yang tidak terlibat secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang terlibat aktif secara lokal, pemilik rumah penduduk tidak tetap yang tidak terlibat secara lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan tingkat kepentingan yang berkaitan dengan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sama kuatnya untuk semua kelompok pemangku kepentingan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi kurang berdampak bagi kelompok dengan karakteristik pemilik rumah penduduk tidak tetap yang tidak terlibat secara lokal. Lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan lokal (yaitu aktif maupun pasif) dan tipe tempat tinggal (yaitu penduduk tetap dan pemilik rumah penduduk tidak tetap) memiliki pandangan bahwa pariwisata berpengaruh pada dampak sosial budaya dan lingkungan. Secara spesifik bahwa keterlibatan lokal memengaruhi pentingnya dampak sosiokultural responden untuk semua kelompok pemangku kepentingan. Namun baik jenis tempat tinggal maupun keterlibatan lokal tidak terlalu berpengaruh pada pentingnya dampak lingkungan.

Berdasarkan hasil studi dan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat kecenderungan bahwa kelompok atau masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata atau memperoleh manfaat secara ekonomi dari pariwisata, maka kelompok tersebut memiliki persepsi yang lebih baik terhadap keberadaan pariwisata. Menurut temuan dari Mensah (2016) semakin besar manfaat ekonomi yang dirasakan dari pariwisata, semakin besar pula partisipasi anggota masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian proyek pariwisata di masyarakat harus memberikan manfaat ekonomi yang nyata untuk memastikan partisipasi yang lebih besar dari anggota masyarakat. Bagian yang lebih besar dari pendapatan yang berasal dari pariwisata perlu diinvestasikan dalam infrastruktur sosial seperti sekolah, klinik dan jalan. Juga, sebagian dari pendapatan pariwisata dapat digunakan untuk mendukung petani dengan input pertanian untuk membantu meningkatkan hasil panen mereka, mengingatkan sebagian besar masyarakat desa masih berprofesi sebagai petani.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji persepsi penduduk lokal terhadap dampak keberadaan ekowisata di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Ditemukan bahwa sikap penduduk lokal terhadap keberadaan pariwisata sebagian besar positif. Persepsi positif warga dapat dikaitkan dengan keyakinan mereka bahwa keberadaan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan penduduk dan perekonomian lokal, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan standar hidup, mendorong pelestarian budaya lokal, meningkatkan kesempatan bertemu berbagai orang dengan budaya lain, dan juga meningkatkan penampilan daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa keberadaan negatif pariwisata seperti tingkat kriminalitas, kejahatan, dan kemacetan dapat dikendalikan. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan usaha di kawasan wisata berkorelasi positif dengan persepsi dampak keberadaan pariwisata dari sisi ekonomi dan sisi budaya. Keberadaan kawasan wisata TNBTS membuka peluang penduduk lokal untuk menjadi wiraswasta. Penduduk lokal yang memiliki usaha atau hubungan bisnis dengan pariwisata memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pariwisata daripada yang tidak memiliki usaha atau tidak terlibat langsung dengan sektor tersebut. Hal ini dikarenakan dampak positif dari sisi ekonomi dan sosial budaya lebih banyak dinikmati oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Secara umum penelitian ini mendukung model teoritis *Sustainable Tourism* yang secara umum menyatakan bahwa pariwisata lebih banyak berdampak pada faktor ekonomi masyarakat secara positif dibandingkan dengan dampak positif sosial dan lingkungan namun ditemukan secara umum meskipun kecil pengaruhnya dikhawatirkan pariwisata juga berpengaruh secara negatif terhadap sosial budaya dan lingkungan sekitar destinasi wisata. Oleh karena itu, nilai dan eksternalitas pariwisata yang dihasilkan pada sosial budaya

masyarakat dan lingkungan harus dipikirkan kembali dalam tujuan konservasi wilayah dan pengembangan lebih lanjut dari pariwisata yang berkelanjutan. Wisata alam sering dilihat sebagai bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi. Penelitian ini mengelompokkan kepemilikan usaha dikawasan wisata secara general dan tidak spesifik. Namun, penelitian selanjutnya perlu untuk melakukan penelitian yang mengkonfirmasi apakah manfaat ekonomi yang didapat dari pariwisata terdistribusi secara merata antara kelompok pemilik usaha misalnya investor pariwisata yang tinggal diluar wilayah destinasi dan penduduk lokal. Selain itu, hasil penelitian ini mencerminkan dampak lingkungan dan sosial lokal yang negatif meskipun tidak massif dan krusial namun penting untuk direncanakan untuk ditindaklanjuti dalam rangka mencegah kerusakan yang lebih sistemik. Selain itu, beberapa ulasan sektor global menggambarkan usaha pariwisata sebagai kedok untuk pengembangan properti dan spekulasi investasi, tanpa komitmen jangka panjang terhadap masyarakat atau wilayah lokal. Tidak hanya merupakan peran penting bagi penduduk lokal di sekitar destinasi namun seluruh pemangku kepentingan pariwisata perlu mempertimbangkan dampak ekonomi yang beriringan dengan sosial-budaya dan lingkungan dalam konteks pengelolaan zona kawasan konservasi alam terpadu dan pengembangan pariwisata ekowisata yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Admasu, S. (2020). Ecotourism as a Tool to Substantially Funding Conservation Endeavors in Ethiopia. *Journal of Tourism & Hospitality*, 9(3), 432. <https://www.longdom.org/open-access/ecotourism-as-a-tool-to-substantially-funding-conservation-endeavors-in-ethiopia-54184.html>
- Ali, A. (2020). Residents' attitude and perception toward impact of mountain tourism in Gilgit-Baltistan Pakistan. *Journal of Public Affairs*, e2577. <https://doi.org/10.1002/pa.2577>
- Almeida-García, F., Peláez-Fernández, M. Á., Balbuena-Vázquez, A., & Cortés-Macias, R. (2016). Residents' perceptions of tourism development in Benalmádena (Spain). *Tourism Management*, 54, 259–274. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.11.007>
- Andereck, K. L., & Vogt, C. A. (2000). The relationship between residents' attitudes toward tourism and tourism development options. *Journal of Travel Research*, 39(1), 27–36. <https://doi.org/10.1177/004728750003900104>
- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2), e08924. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08924>
- Arcana, K. T. P. (2016). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Perkembangan Akomodasi Pariwisata Studi Kasus: Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 52–60. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36370>
- Arshad, M. I., Iqbal, M. A., & Shahbaz, M. (2018). Pakistan tourism industry and challenges: a review. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(2), 121–132. <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1410192>
- Baral, R., & Rijal, D. P. (2022). Visitors' impacts on remote destinations: An evaluation of a Nepalese mountainous village with intense tourism activity. *Heliyon*, 8, e10395. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10395>
- Eusébio, C., Carneiro, M. J., Figueiredo, E., Duarte, P., Pato, M. L., & Kastenholz, E. (2023). How diverse are residents' perceptions of wine tourism impacts in three Portuguese wine routes? The role of involvement with tourism, wine production and destination life-cycle stage. *International Journal of Wine Business Research*, 35(2), 298–321. <https://doi.org/10.1108/IJWBR-05-2022-0017>
- García, F. A., Vázquez, A. B., & Macías, R. C. (2015). Resident's attitudes towards the impacts of tourism. *Tourism Management Perspectives*, 13, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.11.002>
- Haliim, W. (2018). Dinamika Implementasi Kebijakan Konservasi Lahan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(1), 53–68. <https://doi.org/10.24258/jba.v14i1.327>
- Hombing, W. B., Daska, A., & Gadeng, A. N. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Lau Timah Di Desa Renun Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

- Sumatera Utara. *Social Science Educational Research*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v2n1.p16-23>
- Hu, F., Kong, W., Innes, J. L., Wu, W., Sunderland, T., & Wang, G. (2022). Residents' Perceptions toward Tourism Development: A Case Study from Grand Canyon National Park, USA. *Sustainability*, 14(20), 13128. <https://doi.org/10.3390/su142013128>
- Islam, M. K., Farjana, F., Nasrin, N., & Ahmed, M. S. (2023). The economic, social and environmental implications of heritage tourism: evidence from Bangladesh. *SN Business & Economics*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00411-2>
- Israel, G. D. (2012). Determining Sample Size. *Agricultural Education and Communication Department, Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida*. <https://www.psychosphere.com/Determining%20sample%20size%20by%20Glen%20Israel.pdf>
- Kompas.com. (2021). Polemik dan Keresahan Warga Tengger soal Kawasan TNBTS yang Digadang-gadang Jadi "Bali Baru." <https://regional.kompas.com/read/2021/11/18/060000478/polemik-dan-keresahan-warga-tengger-soal-kawasan-tnbts-yang-digadang-gadang?page=all>
- Kristiana, Y. (2019). *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=MYS5DwAAQBAJ&dq=Ekowisata+merupakan+bentuk+wisata+yang+bertanggungjawab+pada+tempat+alami+serta+memberikan+kontribusi+terhadap+kelestarian+alam+dan+peningkatan+kesejahteraan+masyarakat+setempat+&lr=&source=gbs_navlinks
- Lundberg, E. (2017). The importance of tourism impacts for different local resident groups: A case study of a Swedish seaside destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 6 (1), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.02.002>
- Mensah, I. (2016). Effects of Socio-Demographic Characteristics and Perceived Benefits of Tourism on Community Participation in Tourism in the Mesomagor Area of the Kakum National Park, Ghana. *Athens Journal of Tourism*, 3(3), 211–230. <https://doi.org/10.30958/ajt.3-3-3>
- Paskova, M., & Zelenka, J. (2019). How crucial is the social responsibility for tourism sustainability? *Social Responsibility Journal*, 15(4), 534–552. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0057>
- Prayag, G., Hosany, S., Nunkoo, R., & Alders, T. (2013). London residents' support for the 2012 Olympic Games: The mediating effect of overall attitude. *Tourism Management*, 36, 629–640. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.08.003>
- Sharma, B., & Dyer, P. (2009). An Investigation of Differences in Residents' Perceptions on the Sunshine Coast: Tourism Impacts and Demographic Variables. *Tourism Geographies*, 11(2), 187–213. <https://doi.org/10.1080/14616680902827159>
- Smith, T. F., Elrick-Barr, C. E., Thomsen, D. C., Celliers, L., & Le Tissier, M. (2023). Impacts of tourism on coastal areas. *Cambridge Prisms: Coastal Futures*, 1(e5), 1–5. <https://doi.org/10.1017/cft.2022.5>
- Štumpf, P., Vojtko, V., Luštický, M., & Janeček, P. (2023). Determinants of residents' preferences in local elections in a tourism destination. *Current Issues in Tourism*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2162372>
- Stylidis, D., Biran, A., Sit, J., & Szivas, E. M. (2014). Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts. *Tourism Management*, 45, 260–274. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.05.006>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046#>
- Yu, C. P., Cole, S. T., & Chancellor, C. (2018). Resident Support for Tourism Development in Rural Midwestern (USA) Communities: Perceived Tourism Impacts and Community Quality of Life Perspective. *Sustainability*, 10(3), 802. <https://doi.org/10.3390/su10030802>